

**PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN TARI
DAERAH SETEMPAT DI SMPN 1 SUNGAI LIMAU
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sendratasik FBS UNP*



Oleh:

**RIRI MARLINA
NIM. 77302/2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Tari Daerah Setempat
di SMPN 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Riri Marlina
NIM/BP : 77302/2006
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2014

Tim Penguji:

Nama:

TandaTangan:

1. Ketua : Yuliasma, S.Pd., M.Pd.

1.


2. Sekretaris : Dra. Desfiarni, M.Hum.

2.

3. Anggota : Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum.

3

4. Anggota : Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

4

5. Anggota : Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.

5



ABSTRAK

RIRI MARLINA. 2014. Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Tari Daerah Setempat Di SMP Negeri 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan metode diskusi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Objek penelitian adalah siswa kelas VII 5 di SMP Negeri I Sungai Limau tahun pelajaran 2012/2013 dengan materi tari daerah setempat. Pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan indikator, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencatat, memperhatikan gambar, membacakan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan aktifitas siswa di dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat aktifitas masing – masing siswa tersebut. Siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan I hanya 39,4%, pertemuan ke II meningkat menjadi 45,4%, pertemuan III meningkat lagi menjadi 78%, dan pada pertemuan ke IV 87,9%. Siswa yang menjawab pertanyaan pada pertemuan I hanya 36,4%, pada pertemuan II meningkat menjadi 57,6%, pertemuan ke III 72,2%, pada pertemuan IV 87,9%. Siswa yang mengemukakan pendapat pada pertemuan I 21,2%, pada pertemuan ke II 33,3%, pada pertemuan ke III 75,8%, dan pada pertemuan ke IV meningkat lagi menjadi 81,1%. Siswa yang mencatat pada pertemuan I 51,5%, pada pertemuan II 60,6%, pada pertemuan ke III 84,8% dan pada pertemuan ke IV 87,9%. Siswa yang memperhatikan gambar pada pertemuan ke II 57,6%, pada pertemuan ke III meningkat menjadi 84,8%, dan pada pertemuan ke IV. Siswa yang membaca kesimpulan pada pertemuan I hanya 30,3%, pada pertemuan ke II perlahan meningkat menjadi 36,3%, pada pertemuan ke III 69,7% dan pada pertemuan ke IV 78,7%.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan diskusi, maka dilaksanakan tes tertulis dengan hasil belajar dengan rata-rata 7,19. Dengan demikian penerapan metode diskusi pada pembelajaran tari daerah setempat di SMP Negeri I Sungai Limau berhasil meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada Penulis, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “ Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Tari Daerah Setempat Di SMPN 1 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman”. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sendratasik FBS UNP.

Penyelesaian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, yaitu kepada :

1. Ibuk Yuliasma, S.Pd, M.Pd, pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan Penulis selama pembuatan tugas akhir ini.
2. Ibuk Dra. Desfiarni, M Hum, pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan nya selama pembuatan tugas akhir ini.
3. Bapak Syeilendra, S.kar. M. Hum Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
4. Ibuk Afifah Asriati, S.Sn. M.A Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP

5. Ibuk Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum. penguji 1 yang telah memberikan saran dan pengarahannya.
6. Bapak Indrayuda, S.pd., M.Pd. penguji 2 yang telah memberikan pengarahan selama pembuatan Tugas Akhir ini.
7. Ibu Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan saran dan pengarahannya.
8. Bapak Drs. Edi Tyawarman, Kepala sekolah SMP Negeri I Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian untuk pembuatan Tugas Akhir ini.
9. Ayah & Ibu tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang serta dukungan baik moral maupun spiritual.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan, agar kekeliruan dan kekhilafan dalam penulisan ini dapat kita koreksi bersama untuk menyempurnakan baik dari isi maupun bahasanya.

Akhir kata Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik pembaca maupun penulis sendiri, dan bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan penelitian berikutnya.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang, identifikasi dan pentingnya masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan / Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Penelitian Yang Relevan	10
C. Landasan Teori.....	11
D. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Objek Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	40
B. Penerapan Metode diskusi dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat di SMP Negeri 1 Sungai Limau	41

C. Deskripsi pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas dengan metode diskusi	44
D. Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa	53
E. Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aktivitas siswa	36
Tabel 2. Rekapitulasi Aktifitas Siswa	56
Tabel 3. Hasil Belajar Siswa kelas VII 5	61

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar belakang, identifikasi dan pentingnya masalah

1. Latar belakang masalah

Kebudayaan adalah manusia dan perilakunya. Aturan kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan dan manusia saling terkait secara mengikat satu sama lainnya. Kebudayaan dibentuk oleh manusia melalui gagasan mereka yang didefinisikan dalam bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan benda-benda hasil karya kebudayaan dan berupa perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan hasil-hasil karya yang dapat diperoleh melalui belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1987:35) kebudayaan itu adalah seluruh sistem dan gagasan, perilaku manusia dan karya cipta manusia itu, dimana kesemua sistem dibudayakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dalam belajar.

Hakekat kesenian merupakan suatu wadah untuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan, kesenangan, kenyamanan, dan kedamaian. Di sisi lain, kesenian juga merupakan wadah untuk melatih manusia mengendalikan emosi dan melatih syaraf-syaraf motorik dan sensitivitas terhadap lingkungan.

Pada setiap sekolah di seluruh Nusantara mata pelajaran seni budaya diajarkan dalam bentuk seni kerajinan dan kesenian (KTK), ruang lingkup

KTK adalah terdiri dari seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa (seni kriya) Depdiknas (2003:7).

Pelaksanaan pengajaran pendidikan seni budaya di sekolah merupakan bidang ajar yang memberi landasan estetis bagi para siswa dan membantu meningkat kemampuan fisik dan psikis siswa secara seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu memberdayakan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (nilai afektif) sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. (berilmu pengetahuan kognitif) ekspresif, terampil, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab (psikomotorik).

Pada dasarnya pendidikan seni dapat meningkatkan daya apresiatif, kreativitas, dan ekspresi siswa. Proses ini merangsang kemampuan siswa menghargai karya seni, berfikir kritis, mengembangkan cita rasa, kemudahan dan sikap kreatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni, sering terjadi kegagalan guru dalam mentransformasikan ilmu kepada siswa, ini disebabkan oleh kesalahan dalam menempatkan metode yang tepat untuk materi tertentu. Guru tidak menguasai metode pengajaran yang baik, mengakibatkan tidak tercapainya pembelajaran sesuai dengan tujuan. Agar tercapainya pembelajaran dengan baik dan membuat siswa dapat menyerap apa yang disampaikan guru.

Pentingnya peranan metode pendidikan yang dipakai dalam menyampaikan materi pembelajaran harus diusahakan melalui

pengembangan proses belajar mengajar itu sendiri, sehingga suasana belajar yang terjadi tidak monoton, semua pihak yang dimaksud adalah guru, siswa, sekolah dan pihak lainnya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Disamping kemampuan menguasai metode pembelajaran, seorang guru juga harus mampu menempatkan metode sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan kepada siswa. Seperti , untuk materi yang sifatnya kognitif, metode yang tepat itu mungkin metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan untuk materi yang sifatnya praktek, metode yang tepat demonstrasi dan eksperimen.

Guru merupakan pengajar sekaligus pendidik yang seharusnya dapat mentransformasikan ilmu kepada siswa dan juga dapat merubah perilaku siswa dari yang tidak baik, menjadi baik. Keberhasilan seorang siswa belajar dapat di pengaruhi oleh faktor utamanya adalah guru, meskipun alat bantu lain sudah sangat lengkap (Darwis, 1997:11). Guru merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar disamping faktor siswa, tujuan, kondisi, dan situasi yang terlibat langsung dan sarana yang menunjang (Suparno, 1988:8). Berdasarkan hal tersebut diatas, guru merupakan fasilitator yang terpenting dalam proses belajar mengajar, sebagai sumber informasi dan pemberi motivasi. Sasaran dan tujuan pendidikan seni tari adalah agar peserta didik mampu menggunakan nilai estetis dalam berapresiasi, berkreasi dan dapat menampilkan karya seni tari dalam bentuk pagelaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan membuahkan hasil yang baik, sebab metode yang baik, tujuan pembelajaran akan menunjukkan prestasi yang memuaskan. Dalam menerapkan metode pembelajaran diskusi penulis akan mengarahkan pada mata pelajaran seni tari di kelas VII di SMP N 1 Sungai limau dengan standar kompetensi (SK) adalah mengapresiasi karya seni tari, sedangkan kompetensi dasar (KD) mengidentifikasi jenis karya seni tari tunggal daerah setempat yang terdiri dari indikatornya, menjelaskan pengertian tari, menjelaskan 4 unsur keindahan seni tari, menjelaskan 3 jenis tari daerah, menjelaskan keunikan salah satu tari daerah setempat.

Metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa atau mendengar pendapat siswa tentang materi yang diajarkan. Dalam mengajar, guru perlu merencanakan suatu program yang mengaktifkan siswa, agar siswa belajar efektif dan efisien, karena proses proses belajar mengajar secara efektif memerlukan strategi dan metode pendidikan yang tepat salah satunya metode diskusi.

Tujuan guru menggunakan metode diskusi adalah :

- a) Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu permasalahan secara bebas.
- b) Supaya anak berfikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.
- c) Memupuk perasaan toleransi, member kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP N 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, guru seni tari kelas VII untuk mencapai tujuan pembelajaran belum menggunakan metode yang bervariasi seperti, metode diskusi, metode inquiry, tutor sebaya dan lain-lain. Pembelajaran lebih kepada orientasi guru, sedangkan siswa menjadi pasif. Metode yang selama ini digunakan oleh guru membuat siswa kurang termotivasi untuk mempelajari pelajaran tari daerah setempat. Karena guru hanya menyuruh siswa mencatat materi pelajaran sampai jam pelajaran berakhir. Aktivitas siswa sering meribut, keluar masuk kelas, mengganggu teman sedang belajar, sehingga pelajaran tari kurang diminati bagi siswa. Sementara materi yang tidak tuntas, guru memberikan tugas individu untuk mencari sumber lain seperti, internet, Koran-koran kemudian tugas disusun dalam bentuk kliping.

Kelas pada di SMP Negeri 1 Sungai Limau di kelas VII, terdiri dari 5 kelas. Dalam penerapan metode ini peneliti memilih pada kelas VII 5, karena kenyataannya pembelajaran seni tari sering diabaikan oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan jauh dari kenyataan. Hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa tari yang seharusnya SKL (standar kelulusan) adalah 70,00 namun nilai rata-rata yang diperoleh di kelas VII 5 hanya mencapai 63,30.

Rendahnya hasil belajar siswa di pengaruhi juga faktor eksternal dan internal siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu guru, bahan pelajaran, metode pembelajaran, media dan suasana kelas. Sedangkan faktor

internal berasal dari siswa sendiri, seperti kesehatan, motivasi, perasaan, sikap, dan emosi.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang “Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Seni Tari Daerah Setempat Di SMP N 1 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman”.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Minat siswa terhadap pelajaran tari daerah setempat.
2. Media pembelajaran seni tari.
3. Motivasi siswa untuk seni tari daerah setempat.
4. Sarana dan prasarana yang digunakan pada pembelajaran seni tari.
5. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran tari daerah setempat

I. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang telah di jelaskan diatas, maka masalahnya di batasi sebagai berikut :

Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat di SMP N 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

J. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti di rumuskan sebagai berikut :

Bagaimanakah Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat di SMP N 1 Sungai Limau ?

K. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi yang di pakai dalam pembelajaran tari daerah setempat di SMP N 1 Sungai Limau.

L. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat.
2. Menambah wawasan penelitian tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran tari daerah setempat dalam mata pelajaran Seni Budaya.
3. Sebagai alternatif bacaan bagi pihak yang membutuhkan bahan bacaan tentang metode pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ini menggunakan referensi kepustakaan yang berkenaan dengan pembelajaran Pembelajaran Tari Daerah Setempat Menggunakan Metode Diskusi. Referensi yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah rujukan pustaka yang membahas bahwa kesenian tari merupakan satu pelajaran yang di pelajari di sekolah tingkat menengah pertama yang mana dalam proses pembelajaran materi seni tari menekankan pada pemahaman konsep dan psikomotorik sehingga pengajar memerlukan pembelajaran dengan strategi, metode yang bervariasi, motivasi dan alat media belajar yang tepat untuk membantu proses pembelajaran kesenian tari yang baik. selanjutnya akan diuraikan pada landasan.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah deskripsi pembelajaran kesenian, yaitu :

Ernis, tahun 2008, judul “pembelajaran tari daerah setempat di SMA N 1 Salimpauang”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah salah satu kegagalan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas adalah disebabkan oleh kegagalan guru yang tidak menguasai bermacam metode. Pembelajaran tari

berhasil di SMA N 1 Salimpauang dengan mempergunakan metode yang inovatif.

Hilda Yelni, tahun 2007, judul “Metode Pembelajaran Tari di SMP N 3 di Sawahlunto Sijunjung”. Dengan kesimpulan, penggunaan metode yang baik bagi guru sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar seni tari di SMP N 3 Sawahlunto Sijunjung yaitu, siswa memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran tari, terjadi integrasi yang baik dan terbentuknya suasana kelas yang menyenangkan.

Dari hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya disini peneliti ingin mengangkat tentang Pembelajaran Tari Daerah Setempat Menggunakan Metode Diskusi Dengan media Gambar pada siswa kelas VII di SMP N 1 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman.

G. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk menjadi yang lebih baik. Setiap individu akan mengalami perubahan tingkah laku bila dilaksanakan kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku ini relatif permanen dan akan terjadi akibat latihan dan pengalaman dengan cara berinteraksi dengan lingkungan (Hamalik, 2001:28). Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya mengingat tapi juga memahami yaitu dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi tersebut dapat merubah kualitas individu, sehingga tingkah laku individu tersebut dapat

berkembang. Selain itu individu tersebut dapat menjadi pribadi yang terintegrasi.

Belajar sebagai proses dasar dalam perkembangan hidup manusia, membawa perubahan kualitas individu sehingga dapat berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah implikasi dari hasil belajarnya. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2001:22). Melalui belajar manusia akan memperoleh pengalaman dan latihan dalam dirinya, tanpa adanya perubahan yang diperoleh dari kegiatan belajar maka manusia tersebut tidak dapat dikatakan telah belajar. Perubahan dalam tingkah laku dapat mencakup aspek pengetahuan maupun nilai sikap. (slameto, 1995:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah suatu proses yang dilakukan seseorang yang berlangsung terus-menerus.

2. Mengajar

Mengajar merupakan suatu kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru pada siswa agar menjadi tahu. Proses penyampaian itu dilakukan dengan cara memberikan sejumlah informasi bahan pelajaran siswa. Menurut (Usman, 1990:1) proses belajar mengajar proses yang mengandung

serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut (Suryosubroto, 1996:73) proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutsertakan siswa secara aktif, guru mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gurudituntut membantu perkembangan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Tugas guru bukan semata-mata memberikan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi juga menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendorong siswa belajar terus-menerus. Selain itu mengajar juga berfungsi membantu siswa tersebut dengan senang hati melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya dalam belajar.

Komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, hendaknya secara multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa. Dalam sistem ini tentu saja guru memegang peranan penting, karena guru sebagai mediator, supervisor, dan moderator. Di samping itu guru harus mampu sebagai media sumber inspirasi bagi siswanya karena guru yang baik bukanlah guru yang pintar melainkan mereka bisa menginspirasi kepada siswa, merangsang naluri

yang sangat mendasar dan penting dalam diri siswa yaitu rasa ingin tahu (Suriasumanti, 1989:40).

Untuk merangsang rasa ingin tahu siswa salah satu tuntutan terhadap guru untuk melibatkan siswa dalam proses penemuan sendiri. Keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan, member kesempatan kepada siswa memperoleh wawasan dalam mengembangkan konsep-konsep diri dan percaya kepada diri sendiri.

3. Pembelajaran Seni Tari

Keberhasilan belajar mengajar di dasari oleh faktor yang terjadi di dalam kelas. Hal ini menyangkut hubungan timbal balik antara dua unsur penting, yaitu keberadaan guru sebagai pengelola kelas dan pemegang otonomi dalam pengajaran di kelas. Di pihak lain ada siswa atau murid sebagai peserta pendidikan dan pengajaran di kelas, sebagai pihak yang diatur dan dikelola. Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas tergantung pada komponen ini (syahrul, 2002:240).

Lebih lanjut (Syahrul, 2002:239) menjelaskan bahwa kesenian seperti seni tari bukanlah sebuah produk hafalan. Kesenian adalah suatu pendidikan estetis, yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan rasa. Melalui kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berkesenian dan tentunya memiliki kepekaan rasa, kehalusan jiwa, sehingga mereka dapat menghargai karya seni dan dengan sendirinya mereka dapat menghargai mata pelajaran seni, seperti seni tari di sekolah.

Menurut (Afrizal, 2001:17) bahwa kemampuan motorik siswa tidaklah sama, namun beragam. Kemampuan motorik siswa tidaklah sama namun beragam. Kemampuan motorik tergantung pada keseluruhan tubuh siswa dan inteligensinya. Akan tetapi kelenturan tubuh dapat ditingkatkan dalam latihan olah tubuh atau latihan peningkatan refleksi tubuh. Namun yang lebih terpenting lagi guru bersama siswa harus bekerjasama untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan peningkatan latihan yang kontiniu, dapat dihasilkan gerakan motorik yang baik bagi siswa.

Merujuk uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari adalah merupakan suatu proses transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Karena pembelajaran seni tari adalah hubungan dengan kepekaan rasa. Oleh sebab itu, pembelajaran seni tari adalah hubungan dengan pendekatan kerjasama guru dengan siswa. Dengan mempertimbangkan psikologi siswa, guru mungkin melakukan pembelajaran seni tari dengan baik, disamping memperhatikan langkah-langkah yang tepat di dalam penerapannya.

4. Pengertian Tari dan Tari Daerah Setempat

a. Pengertian Tari

Berikut ini di ketengahkan beberapa arti tentang tari, mengikuti definisi yang boleh menjelaskan maksud dan tujuan dari kata tari tersebut

1. R.M Sudarsono “bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak gerik ritmis yang indah”

2. Bagong Kusudiarjo “bahwa tari keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmoni”.
3. Ismail Hamid “gerak gerak berirama bukan tarian apabila gerak gerak itu merupakan perbuatan yang natural”. Gerakgerak yang dimaksudkan sebagai tarian adalah berbentuk ciptaan yang indah yang boleh mencari kepuasan kepada orang lain. Tegasnya seni tari adalah cabang daripada seni gerak yang melahirkan getaran di dalam jiwa manusia apabila ia melihat gerak tari berirama dan indah.
4. Mahfudz Hamid “tarian adalah ciptaan dari irama musik dengan gerak anggota tubuh”. Selama ada gerak gerak itu mengandung arti atau tidak tetapi berkesesuaian dengan irama musik, seni tari juga mengandung irama turun naik, tinggi rendah, keras lemah irama musiklah yang member jiwa pada tarian itu. Dengan tidak ada irama musik, maka segala rangkaian gerak gerak ragam tarian itu menjadi kaku dan tidak berjiwa. Dengan kata lain tarian adalah salah satu daya ucapan pikiran dan perasaan yang dilahirkan dengan gerak gerak anggota tubuh, gerak yang indah dan berirama, ini dinamakan seni tari (Analisis Struktur Koreografi Tari, DR.Mohd.Nefi Imran, MA, 2004:20).

Sebenarnya tari lama dikenal oleh kalangan masyarakat pendukung jauh sebelum Indonesia merdeka, sebagaimana yang diungkapkan Jhon Martin (1968:7-8) seorang ahli antropologi mengemukakan, bahwa tari merupakan cabang kesenian tertua, karena materi baku dari tari adalah

gerak tubuh manusia. Dibelahan dunia lain tari sudah lama di kenal, tanpa ketinggalan pula para raja dan bangsawan di Indonesia telah menggunakan tari bagian dari seremonial dan ritual keagamaan maupun adat istiadat bangsa Indonesia. Pada zaman kerajaan sriwijaya tahun 648 dan majapahit tahun 1292, tari adalah bagian dari kehidupan bangsawan. Tidak salah bahwa tari bagian dari kepribadian dan budaya bangsa Indonesia.

Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa ada orang yang mampu mengungkapkan perasaan dengan bahan baku tubuhnya, gerak gerik tubuh yang di garap dan ditata sehingga mampu mengungkapkan suatu maksud disebut tari (Sunarto, 1985:10).

Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tari adalah ungkapan yang paling dalam oleh manusia yang mengandung beberapa ekspresi yang divisualkan lewat gerak tubuh yang mengandung artistik, dengan tujuan untuk kebutuhan kepuasan batin manusia sendiri, baik bagi pencipta maupun penikmat.

Maka unsur-unsur yang terdapat dalam tari ada dua yaitu :

1. Unsur keindahan gerak

- a. Wiraga (raga atau tubuh)

Yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak tari.

b. Wirama (ritme atau tempo)

Yaitu seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketetapan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama.

c. Wirasa (rasa atau ekspresi)

Perasaan yang di ekspresikan lewat raut muka dan gerak.

d. Wirupa (rupa atau wujud)

Memberikan kejelasan gerak tari yang di peragakan melalui warna, busana, dan rias disesuaikan dengan peranannya.

2. Unsur penunjang terbagi antara lain :

a) Kostum

b) Tata rias

c) Musik

d) Properti

b. Pengertian Tari Daerah Setempat

Menurut Susmiarti (Buku Ajar, 2004:3). Tari daerah setempat adalah tari yang berkembang serta membudaya di tempat dimana tari itu berada seperti sekarang kita berada di daerah Minangkabau.

Berdasarkan pengertian tari daerah setempat tersebut berkembang di daerah Minangkabau diantaranya :

a) Tari tradisional, yaitu tari-tarian yang telah hidup dan berkembang dikalangan rakyat yang biasanya disebut tari tradisional, adapun nama-nama tari itu adalah :

1. Tari Indang

Tarian ini sejak abad ke 13 telah berkembang dan menjadi salah satu kesenian anak – anak nagari Pariaman, tepatnya setelah agama Islam masuk ke Minangkabau. Tarian ini dimainkan oleh 13 orang penari dan satu tukang dzikir. Para pemain memainkan alat musik tamborin mini atau yang biasa kita sebut rapai. Biasanya kesenian di tampilkan pada malam hari.

Syair Indang yang bernama Radaik biasanya berisikan shalawat nabi, hikayat dan cerita keagamaan. Para pengunjung yang melihat hasil pertunjukan ini juga dapat menikmati Indang di pasar malam, pesta nagari/acara tradisional (www.anneahira.com/tarian sumatera barat).

2. Tari Mulo Pado

Tarian ini berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai estetika yang berlaku di Minangkabau, dengan penampilan tari ini peserta didik akan tahu tentang norma-norma yang berlaku di mana tari itu hidup dan berkembang.

3. Tari Galombang

Sebuah bentuk tarian tradisional yang sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau, tarian ini melambangkan ketulusan, kesucian hati orang Minangkabau dalam menyongsong tamu-tamunya yang datang, apalagi tamu tersebut adalah tamu-tamu

Negara. Tentu saja tarian ini dapat memberikan cerminan moral dan sikap mental terhadap peserta didik di sekolah.

b) Tari kreasi baru yang lahir atas dasar pijakan pada tari-tari tradisional, artinya dengan tidak menghilangkan nilai ke tradisionalnya. Adapun nama-nama tariannya adalah :

1. Tari Rantak

Tarian ini melambangkan ketangkasan dan kegigihan serta perjuangan dalam mempertahankan hidup dan kehidupan sehari-hari.

2. Tari Piring

Tarian ini menggambarkan kesigapan dan kelincahan para gadis Minangkabau dalam mengangkat piring atau jamba untuk hidangan para tamu-tamu yang datang.

3. Tari Cewang

Gabak dihulu tando ka hujan, cewang dilangik tando ka paneh. Pepatah di atas adalah ungkapan yang menyatakan kesediaan terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi di dalam kehidupan oleh masyarakat Minangkabau, itulah yang disampaikan atau yang digambarkan oleh tari cewang.

4. Tari Payung

Tarian ini menggambarkan kisah kehidupan muda-mudi Minangkabau di dalam bercinta, property payung yang di gunakan membatasi diri dalam hal berbuat dan bertindak sesuai norma-

norma adat dan agama yang berlaku dimana tari itu hidup dan berkembang.

Adapun ciri-ciri tari daerah setempat (tari tradisional)

Menurut Mustika melalui Indra Yuda S.Pd (1991:10) sebagai berikut :

1. Berkembang di suatu daerah tertentu
2. Mempunyai usia yang cukup lama
3. Gerakannya mempunyai gerakan tertentu dan sederhana
4. Musik nya sederhana
5. Tariannya merupakan milik bersama
6. Sifatnya turun-temurun
7. Kostum dan tata musik nya dengan kebiasaan daerah masing-masing

5. Metode Diskusi

Menurut Imansjah Alpandie (1984:82) metode diskusi adalah cara mengajar dengan cara mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Maksud utama metode ini adalah untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri secara sungguh-sungguh ikut menyumbangkan kemampuannya menghadapi masalah bersama-sama mencari keputusan terbaik atas persetujuan bersama.

1. Adapun sifat masalah yang baik untuk di diskusikan adalah :
 - a. Masalah itu harus menarik minat anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan merupakan topik yang baru dan aktual.
 - b. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu kesimpulan yang masing-masing dapat dipertahankan. Bukan atas dasar benar atau salah melainkan terutama atas dasar pertimbangan atau perbandingan, yang kemudian bisa di pertemukan suatu konklusi yang setepat-tepatnya melalui musyawarah.
2. Metode diskusi tepat digunakan :
 - a. Apabila ada masalah yang diperkirakan tepat untuk dipecahkan oleh murid.
 - b. Apabila di perlukan suatu keputusan atau pendapat bersama tentang suatu masalah.
 - c. Apabila ingin menggugah kesanggupan anak untuk merumuskan jalan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat di terima oleh orang lain.
 - d. Apabila ingin membiasakan bekerjasama, bersikap terbuka dan penuh toleransi (Imansjah Alipandie, 1984:82).
3. Kebaikan metode diskusi :
 - a. Suasana belajar sangat hidup sebab anak sepenuhnya mengarahkan perhatian dan pikirannya kepada masalah yang sedang di diskusikan.

- b. Dapat mempertinggi prestasi kepribadian individu, seperti semangat toleransi, jiwa demokratis, kritis dalam berfikir, tekun, sabar dan sebagainya.
- c. Hasil-hasil diskusi mudah difahami dan dilaksanakan bersama, karena anak-anak ikut serta secara aktif dalam pembahasan sampai suatu kesimpulan.
- d. Anak-anak dilatih mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi sebagai pengalaman berharga bagi kehidupan sesungguhnya kelak di masyarakat (Imansjah Alipandie, 1984:83).

4. Kelemahan Metode Diskusi

- a. Terutama dalam kelompok besar, mungkin sekali ada di antar anak yang tidak aktif ambil bagian, sehingga diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- b. Biasanya guru sulit menduga arah penyelesaian dan hasil diskusi, karena waktu yang dipergunakan cukup panjang serta beberapa faktor lain yang mempengaruhi lancar tidaknya diskusi.
- c. Tidak selamanya mudah bagi anak-anak untuk mengatur cara berfikir sistematis dan rapi, apalagi secara ilmiah (Imansjah Alipandie, 1984:83).

5. Bagaimana cara mempersiapkan diskusi yang efektif :

- a. Rumuskan tujuan yang di diskusikan.
- b. Selidiki dan pertimbangkan apakah metode ini tepat untuk di pakai.

- c. Persiapkan bahan-bahan sesuai dengan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam diskusi.
- d. Guru hendaknya mempersiapkan diri sebagai pimpinan diskusi dari segala kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.
- e. Usahakan agar setiap murid mendapat giliran berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Untuk itu guru harus mempunyai catatan tentang pribadi masing-masing murid yang diikutsertakan dalam diskusi (Imansjah Alipandie, 1984:83).

6. Langkah-langkah metode diskusi

1. Persiapan Tempat

- a. Tempat tersebut tidak boleh kotor, dengan kata lain harus bersih, rapi dan cukup luas untuk peserta diskusi sehingga peserta tidak harus duduk berdesak-desakan. Dan jangan sampai ada angin kencang masuk ke dalam ruangan karena bisa menerbangkan kertas-kertas dari para peserta diskusi.
- b. Jika diskusi diadakan pada malam hari sebaiknya diadakan dengan penerangan yang cukup, tapi jangan sampai lampu ini mengganggu peserta karena terlalu menyilaukan.
- c. Untuk tempat berdiskusi, usahakan agar terhindar dari suara-suara bising kendaraan, pabrik, anak-anak yang sedang bermain atau keramaian apapun, karena diskusi butuh ketenangan dan konsentrasi.

- d. Dalam ruangan diskusi harus disiapkan peralatan untuk para peserta diskusi seperti : meja, kursi, asbak (untuk yang merokok), papan tulis untuk membuat skema ,gambar dan sebagainya, dan juga pengeras suara bila ruangan luas dan peserta diskusi banyak dan lain-lain.
- e. Tempat diskusi harusnya dapat membuat peserta merasa senang, merasa menjadi anggota kelompok dan merasa tenang hingga dapat mengemukakan pendapat dengan bebas. Suasana itu dapat tercipta dengan adanya ketua diskusi yang didukung oleh semuanya. Hal itu dapat membuat peserta yang tadinya terpisah sendiri-sendiri bisa melebur dan menjadi satu kesatuan. Dengan demikian peserta diharapkan bisa merasa sederajat, merasa sama-sama penting dan dibutuhkan pendapatnya. Sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Maka sebaiknya para peserta memperkenalkan dirinya dengan lengkap kepada yang lain bila belum mengenal masing-masing.
- f. Peraturan tempat duduk harus diupayakan agar peserta diskusi saling bertatap muka secara bebas. Jangan sampai bertatapan muka terlalu jauh, juga jangan terlalu dekat.

2. Persiapan Calon Peserta

Selain persiapan tempat dalam diskusi juga diperlukan persiapan dari peserta diskusi. Jika tanpa persiapan peserta bisa menjadi pendengar yang pasif, dan jika semua peserta seperti itu maka tidak

lama diskusi akan menjadi “macet” sama sekali karena tidak ada yang berpendapat atau mengemukakan gagasannya. Oleh karena itu sebelum berdiskusi hendaknya peserta memikirkan hal-hal berikut ini.

- a. Berfikir terlebih dahulu apa yang sudah diketahui tentang masalah yang akan dibahas. Peserta harus menyelidiki atau meneliti masalah tersebut secara teliti dan sistematis secara menyeluruh.
- b. Mempelajari masalah dengan membaca atau mencari dari berbagai sumber bacaan dan membuat catatan.
- c. Pelajarilah keterangan yang diperoleh dan susun dalam urutan yang padat.
- d. Berlatih untuk menyampaikan suatu pendapat. Tanggapan ataupun pertanyaan dengan susunan kata yang dapat dipahami oleh orang lain. (diposkan oleh Zianekaze, Thomas di 19.20m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia)

7. Bagaimana cara melaksanakan diskusi

- a. Syarat-syarat pertanyaan
 1. Harus menarik minat dan perhatian murid.
 2. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
 3. Harus merangsang timbulnya pendapat-pendapat yang banyak.
 4. Harus mengandung kemungkinan jawaban yang lebih dari satu.
 5. Harus membutuhkan pertimbangan atau perbandingan dari beberapa kenyataan.

6. Tidak terbatas pada jawaban ya atau tidak (Imansjah Alipandie, 1984:84).

b. Tugas guru dalam metode diskusi

Pada umumnya ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh pimpinan diskusi yakni:

1) Sebagai pengatur lalu lintas :

- a. Mencegah agar diskusi tidak dikuasi anak-anak tertentu saja yang memang gemar berbicara.
- b. Anak-anak yang pemalu atau pendiam supaya diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya, sebab tidak jarang pikirannya bahkan dapat memberikan sumbangan yang sangat penting terhadap jalannya diskusi.
- c. Pembicara supaya diatur secara bergilir dan merata, jangan sampai semua peserta yang berbicara serempak.
- d. Membimbing serta mengarahkan semua pendapat, usul maupun saran para peserta agar diskusi berjalan lancar tidak macet dan tidak menyimpang dari topik pembahasan yang telah ditetapkan.

2) Sebagai dinding pengaman

- a. Setiap kali menerima pertanyaan dari peserta, mana-mana yang perlu di pantulkan kembali pada kelompok.
- b. Menjaga agar diskusi tetap berlangsung wajar tidak sekedar berupa Tanya jawab antara murid dengan guru.

- c. Harus bertindak sebagai juru pengaman yang menerima, menolak atau menyampaikan segala pendapat dan usul-usul, serta saran dari anggota kepada murid-murid untuk memberikan tanggapan-tanggapan.

3) Sebagai penunjuk

- a. Memberi petunjuk umum agar setiap peserta menyadari dan mengetahui tentang struktur pokok atau bentuk diskusi.
- b. Membetulkan pertanyaan peserta yang keliru serta meluruskan jalannya diskusi bila kevacuman pembicaraan dan penyimpangan.

8. Evaluasi hasil diskusi

Untuk mengetahui tercapainya tujuan –tujuan khusus diskusi, perlu dilakukan penilaian dengan teknik evaluasi yang wajar, dengan memperhatikan beberapa hal :

- a. Apakah sudah menjelaskan masalah-masalah pokok tentang hakekat diskusi serta bahan-bahan yang akan didiskusikan.
- b. Permasalahan permasalahan baru yang timbul, apakah diserahkan ke forum diskusi atau di jawab sendiri oleh guru.
- c. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menggugah partisipasi murid – murid dalam diskusi itu.
- d. Bagaimanakah sikap guru terhadap pembahasan yang salah.
- e. Guru ataukah peserta yang lebih banyak bicara dalam diskusi .
- f. Dapatkah tata tertib terpelihara selama berlangsungnya diskusi.

- g. Mampukah guru dan bagaimana caranya mengatasi perbedaan di antara peserta diskusi.
- h. Apakah diskusi berjalan lancar dan penuh semangat.

6. Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar. Penggunaan media secara kreatif memungkinkan peserta didik untuk lebih baik dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar, serta guru dapat mengiringi peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain uraian di atas ada beberapa pilihan media yang perlu diketahui oleh guru.

a) Media Visual

1. Foto atau Gambar

Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/foto merupakan bagian umum yang dapat dimengerti siswa dan dapat dinikmati dimana-mana. Gambar merupakan alat peraga yang penting, karena dapat memberikan informasi yang diperlukan tentang benda atau masalah dan objek yang digambarkannya. Gambar berfungsi sebagai pengganti objek aslinya, jika objek yang sebenarnya tidak mungkin didatangkan diruang belajar, maka biasanya digunakan gambar sebagai penggantinya. Majadi (1994:36) mengemukakan syarat – syarat suatu gambar sebagai alat peraga, yaitu :

- a) Jelas dan menarik
- b) Isinya tidak rumit, cukup rinci hingga mudah dipahami
- c) Menunjukkan keadaan sederhana, sehingga tidak membingungkan bagi yang memperhatikannya
- d) Kesederhanaan gambar harus mengacu pada perkembangan intelektual siswa yang akan menggunakan gambar.

Jadi dengan melihat beberapa keuntungan dari menggunakan media gambar/foto, maka penulis akan menggunakan media tersebut dalam proses belajar mengajar.

2. Sketsa

Adalah gambar yang sederhana, coretan kasar yang melukiskan bagian – bagian pokoknya tanpa detail. Karena setiap orang normal dapat belajar menggambar, maka setiap guru yang baik harus dapat menuangkan ide – ide nya kedalam sketsa.

3. Chart

Merupakan penyajian bergambar dan grafis untuk mendaftar sejumlah besar informasi atau menunjukkan perkembangan ide, objek, lembaga, orang, keluarga, ditinjau dari sudut waktu dan ruang. Seringkali siswa bingung bila dihadapkan pada data –data yang banyak sekaligus, karena itu dipakailah chart yang menyajikan secara bertahap.

4. Slide

Slide adalah media untuk memperjelaskan dan melengkapi informasi yang memerlukan banyak visualisasi dan dapat memberikan

pemandangan pada bagian – bagian yang dipandang perlu dapat menampilkan di layar, sehingga membuat pelajaran lebih menarik dan menghindari kebosanan.

b) Media Audio Visual

Audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan dapat didengar, artinya yang dapat dijangkau lebih dari satu indera. disekolah – sekolah yang mempunyai fasilitas pada umumnya audio visual yang digunakan adalah televisi atau layar dan *compact disk*. Media gambar/foto di atas dapat berfungsi dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun fungsi media tersebut adalah :

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dua anak yang hidup dilingkungan berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
2. Media dapat mengatasi ruang kelas .

Banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas objek terlalu besar atau kecil, atau gerak-gerak yang akan diamati terlalu cepat. Melalui media, kesukaran tadi dapat diatasi.

3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.

4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.

Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama dapat diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realitas.

Penggunaan media tari dapat memberikan konsep dasar yang benar terhadap upaya meningkatkan kreatifitas peserta didik.

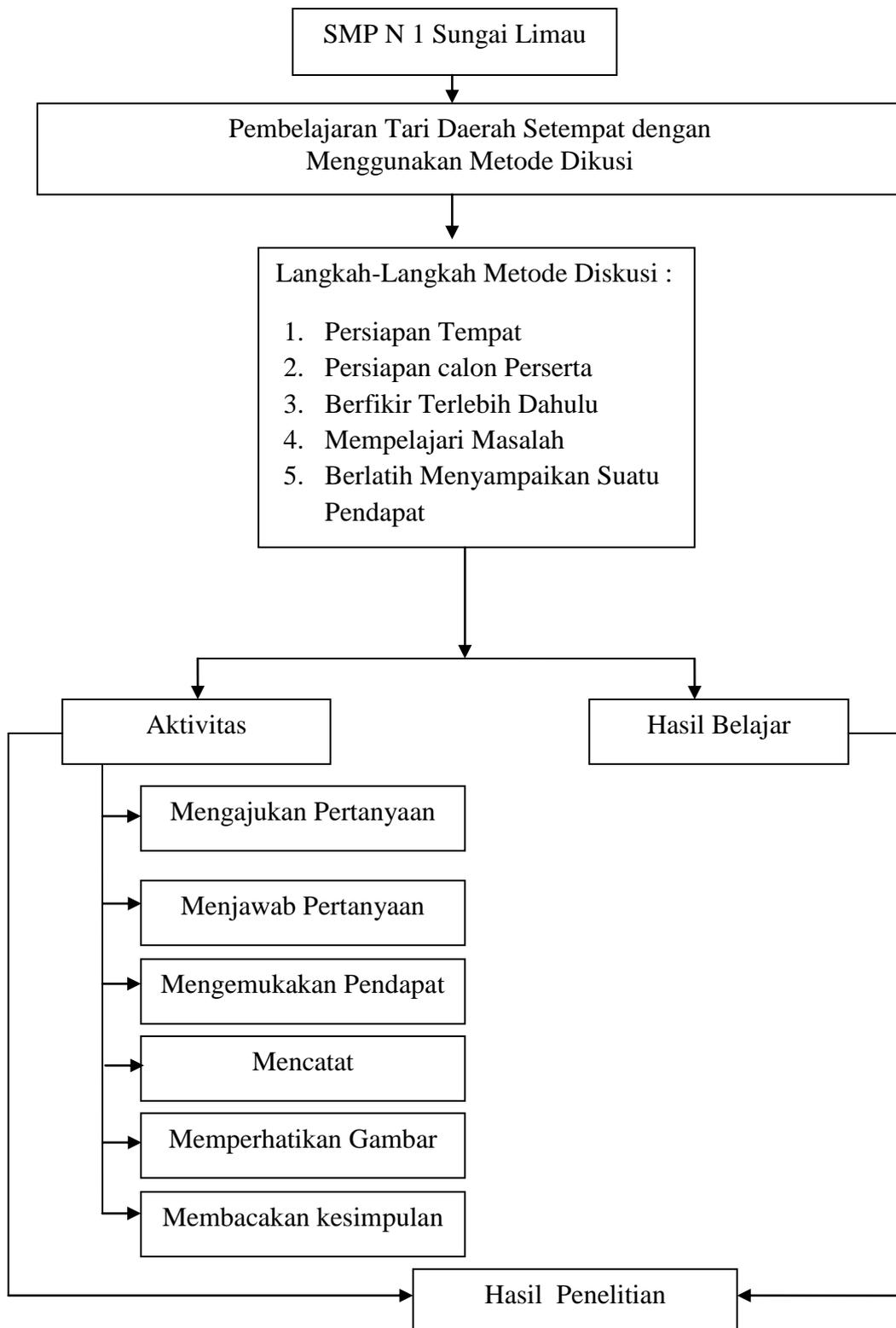
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.

7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang timbulnya kreatifitas peserta didik untuk giat belajar. Peragaan beberapa tari dapat menimbulkan rangsangan tertentu kearah keinginan untuk belajar.

8. Media tari dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang kongkrit sampai abstrak. Sebuah tari tradisi, seperti tari pasambahan dan tari kreasi seperti tari payung dapat memberikan gambaran yang kongkrit stimulus kehidupan manusia. Disamping itu dapat pula mengarah ke generalisasi tentang pemikiran-pemikiran serta dapat dijadikan acuan untuk menempuh kehidupan yang lebih kejenjang yang lebih tinggi.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa penelitian ini adalah suatu upaya menerapkan metode diskusi pada pembelajaran tari daerah setempat untuk mencapai hasil belajar yang optimal.



BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab – bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, dengan menguasai materi pelajaran dan memahami ketentuan pada proses pembelajaran, guru akan terarah dalam menyajikan pelajaran. Hal ini dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, di samping pengelolaan kelas dan pendekatan yang baik akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Serta tercapainya standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang diinginkan. Penggunaan metode diskusi dapat memberikan kesempatan siswa bertanya jawab, menyampaikan pendapat sehingga terjadinya umpan balik antara siswa dan guru. Berdasarkan dari rekapitulasi aktivitas siswa dapat dilihat peningkatan cukup signifikan dari jumlah rata – rata keseluruhan yang di dapat 93,77%, yang di kategorikan amat baik. Selanjutnya, dari hasil belajar siswa di kelas VII 5 setelah melakukan penerapan metode diskusi maka di peroleh hasil belajar meningkat dengan rata – rata 7,19. Di sini terbukti bahwa, dengan mempergunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan ke aktivitan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tari daerah setempat di kelas VII 5 di SMP Negeri 1 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Saran

Berpedoman pada kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya variasi metode belajar di sekolah SMP Negeri 1 Sungai Limau dalam mempelajari materi pelajaran Seni Tari untuk mendapatkan hasil yang optimal.
2. Perlu adanya kedisiplinan dalam belajar, berusaha meningkatkan semangat belajar, ketekunan untuk mendapatkan hasil yang baik.
3. Adanya usaha dari guru untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mempelajari materi pelajaran pendidikan seni tari
4. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang penerapan metode diskusi, melibatkan objek yang lebih luas, menggunakan strategi yang lebih tepat guna membangkitkan antusias siswa mempelajari seni tari.
5. Diperlukan juga dukungan dari banyak pihak pendidikan, dalam memberikan fasilitas yang baik untuk menciptakan suasana yang bisa membuat siswa lebih aktif untuk berkreatifitas dalam seni tari.